

KARAKTERISTIK LAHAN GARAPAN DAN MASYARAKAT PENGGARAP IUPHKM DESA KELILIK, KABUPATEN KEPAHIANG

Ridha Hasanah Purba dan Emeliano Maria Gusmão de Oliveira

Magister Ilmu Lingkungan, Institut Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email: Ridhahasanahpurba@gmail.com, oliveira.emiliano32@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
15 Februari 2022
Direvisi
25 Februari 2022
Disetujui
27 Februari 2022

Kata Kunci: *Hutan
Kemasyarakatan;
Karakteristik Lahan;
Karakteristik
Masyarakat*

ABSTRAK

Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai sebuah konsepsi yang mempertemukan beberapa kepentingan yaitu kesejahteraan masyarakat, produktivitas sumber daya hutan dan kelestarian fungsi hutan merupakan pendekatan yang diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam kegiatan pengelolaan hutan. Melalui konsep ini bisa lebih luas dijabarkan dalam pola-pola manajemen lahan hutan yang mampu secara efektif melibatkan masyarakat secara langsung dalam sistem pengelolaan hutan, memberikan kontribusi secara real bagi kesejahteraan masyarakat, secara teknis maupun meningkatkan produktivitas sumber daya hutan dan secara ekologis mampu menjamin kelestarian fungsi hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan lahan HKm, mengidentifikasi keberlanjutan pelaksanaan HKm dalam menjaga kelestarian, dan menganalisis strategi pengelolaan HKm. Metode yang digunakan yaitu metode survei, yang merupakan salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan persentase 100% bermata pencaharian sebagai petani, dengan luas lahan yang dimanfaatkan responden dikategorikan lahan sedang. Jumlah pendapatan rumah tangga responden yang diperoleh dari hasil hutan kemasyarakatan dan hasil dari pekerjaan sampingan sebesar Rp. 883.560.000/tahun, dengan pendapatan perkapita yang diperoleh sebesar 8.495.769,23/kapita/tahun atau setara dengan Rp. 707.980,77/kapita/bulan yang artinya angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang memanfaatkan hutan kemasyarakatan di Desa Kelilik tergolong sejahtera.

ABSTRACT

Community Forest (CF) as a concept that brings together several interests, namely community welfare, the productivity of forest resources, and the preservation of forest functions is

How to cite:

Purba, R. H., dan Emeliano Maria Gusmão de Oliveira (2022) Karakteristik Lahan Garapan Dan Masyarakat Penggarap Iuphkm Desa Kelilik, Kabupaten Kepahiang, *Jurnal Syntax Admiration* 3(3).
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i3.405>

E-ISSN:

2722-5356

Published by:

Ridwan Institute

an approach that is expected to be an alternative solution in forest management activities. Through this concept, it can be more broadly described in forest land management patterns that can effectively involve the community directly in the forest management system, make a real contribution to the welfare of the community, technically and increase the productivity of forest resources and ecologically can ensure the sustainability of forest functions. Forest. The purpose of this study was to determine the community's economy in utilizing CF land, identify the sustainability of CF implementation in maintaining sustainability, and analyse CF management strategies. The method used is the survey method, which is one of the research approaches that are generally used for extensive data collection. The results showed that most of the respondents with a percentage of 100% work as farmers, with the land area used by the respondents, categorized as medium land. The total household income of the respondents obtained from community forestry products and side jobs is Rp. 883,560,000/year, with a per capita income of 8,495,769.23/capita/year or equivalent to Rp. 707,980.77/capita/month, which means that this figure shows that the economic conditions of the people who use community forestry in Kelilik Village are classified as prosperous.

Keywords:

Community Forest;
Land Characteristics;
Community
Characteristics

Pendahuluan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. (Siswahyono, n.d.) menyatakan bahwa sumber daya hutan merupakan salah satu sumber daya yang memegang peranan penting dalam mendukung pemenuhan berbagai kebutuhan manusia mulai dari zaman berburu hingga saat sekarang yang dipandang sebagai pertanian modern. Oleh karena itu, pemanfaatan kawasan hutan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam pemanfaatan hutan, hutan telah dibagi sesuai fungsi-fungsinya yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu pemanfaatan hutan yang dikelola oleh masyarakat adalah hutan kemasyarakatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016. Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya di tujuhan untuk memberdayakan masyarakat.

Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai sebuah konsepsi yang mempertemukan beberapa kepentingan yaitu kesejahteraan masyarakat, produktivitas sumber daya hutan dan kelestarian fungsi hutan merupakan pendekatan yang diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam kegiatan pengelolaan hutan. Melalui konsep ini bisa lebih luas dijabarkan dalam pola - pola manajemen lahan hutan yang mampu secara efektif melibatkan masyarakat secara langsung dalam sistem pengelolaan hutan, memberikan

kontribusi secara real bagi kesejahteraan masyarakat, secara teknis maupun meningkatkan produktivitas sumber daya hutan dan secara ekologis mampu menjamin kelestarian fungsi hutan. Sebagai contoh, pelaksanaan hutan kemasyarakatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan hasil hutan kayu dan non kayu dan atau jasa lingkungan baik untuk tujuan bisnis maupun keperluan sendiri. Pada kegiatan hutan kemasyarakatan yang dilakukan di hutan lindung dapat diterbitkan IUPHHK-HKM (Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Kemasyarakatan). Mekanisme penerbitan izin tersebut berdampak pada pencapaian hasil kegiatan di lapangan. Status pemegang izin usaha IUPHKM terhadap lahan hutan adalah sebagai pengelola. Berdasarkan teori hak kepemilikan maka pemegang izin memiliki 4 jenis hak, yaitu hak untuk mengakses, mengelola, menentukan keikutsertaan atau membatasi pihak lain dalam menikmati keuntungan dari sumber daya yang dikelolanya. Pemegang izin tidak memiliki hak untuk menjual belikan haknya kepada pihak lain. Peraturan bidang HKM mengatur bahwa IUPHKM bukan merupakan hak kepemilikan atas kawasan hutan (Pasal 17 Permenhut P.83/2017), hal ini berarti bahwa izin usaha pemanfaatan hutan dengan kegiatan HKM tidak berarti memberikan kawasan hutan yang dikelola sebagai hak milik petani.

Hutan kemasyarakatan memiliki peluang dan potensi yang sangat besar dalam memajukan industri kehutanan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki kualitas lahan, kesuburan tanah dan tata air. Mengingat keberadaan hutan kemasyarakatan perlu dipertahankan, maka usaha untuk mempertahankan keberadaan atau kelestariannya perlu memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan hutan kemasyarakatan, misalnya faktor manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan manusia terutama kebutuhan mempertahankan hidup salah satunya adalah kebutuhan ekonomi. Desa Kelilik merupakan salah satu desa yang mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKM). Berdasarkan SK Bupati Kepahiang tahun 2009 tentang pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKM) diberikan kepada 3 kelompok tani hkm yang tergabung dalam satu gapoktan dengan Luas 61,50 hektar dan terdiri dari 58 anggota kelompok tani yang mengelola lahan hkm yang izin pemanfaatannya selama 35 tahun di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Desa Kelilik tergolong daerah agraris yang banyak menghasilkan berbagai produk pertanian diantaranya padi sawah, kopi, pinang, palawija dan perkebunan lainnya dengan sistem pengelolaan lahan pola campuran. Dimana awalnya di areal kerja hutan kemasyarakatan telah ditanami dengan tanaman pinang dan kemiri dari program pemerintah, namun setelah beberapa tahun tanaman kemiri tersebut banyak yang tidak berbuah. Dengan kondisi demikian, banyak petani yang menebang tanaman kemiri yang telah ada dan menggantikannya dengan tanaman yang menurut mereka lebih ekonomis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan lahan HKM, mengidentifikasi keberlanjutan pelaksanaan HKM dalam menjaga kelestarian, dan menganalisis strategi pengelolaan HKM, sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi atau bahan masukan bagi pihak yang terkait

dalam pemegang kebijakan pengembangan, pembinaan dan penataan hutan dalam memanfaatkan HKM Desa Kelilik dan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dari para pembaca tentang bagaimana kelestarian HKM dan sosial ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan HKM Desa Kelilik. Program HKM mulai digulirkan sejak tahun 1995, namun di Provinsi Bengkulu baru dimulai pada tahun 1999. Salah satu daerah yang mendapat program pengembangan HKM adalah Desa Kelilik, Kecamatan Kepahiang. Pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat desa hutan terhadap hutannya mencakup berbagai kehidupan, berupa ketergantungan ekonomi, kawasan buru untuk kebutuhan protein, area perladangan dan perkebunan, bahan bangunan, dan fungsi lain yang berhubungan dengan kelembagaan sosial tradisional di masyarakat.

Beberapa penelitian tentang HKM telah dilakukan oleh Hasim Asyani dan Dewi R. (2018) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan hutan di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah, dengan menggunakan metode survei dan kuisisioner, mendapatkan hasil penelitian masih terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor teknis yang dicerminkan melalui indikator jenis komoditi, pengendalian hama dan penyakit, ketersediaan air irigasi, dan pola tanam terhadap keberlanjutan HKM. Penelitian yang lain dilakukan oleh Mulyadin dkk, (2016) dengan judul kajian HKM sebagai sumber pendapatan di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif mencakup aspek sosial ekonomi yang berhubungan dengan tambahan pendapatan anggota kelompok tani HKM sampai pada masa kontrak 35 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masalah-masalah yang meliputi beberapa aspek yaitu: ekologi, ekonomi, sosial, budaya, kebijakan, dan teknis. Oleh karena itu, pendekatan terintegrasi perlu dilakukan melalui kerjasama dari masyarakat. ([Dewi, Andayani, & Suryanto, 2018](#)) juga melakukan penelitian yang HKM dengan judul karakteristik petani dan kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKM) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo, metode pengumpulan data berupa data primer maupun sekunder; data primer dikumpulkan dengan metode survei melalui bantuan kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi HKM terhadap pendapatan keluarga petani jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya dan pengembangan potensi empon-empon, umbi-umbian dan ekowisata diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dari HKM.

Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilakukan di Desa Kelilik dengan menggunakan metode yang sama seperti para peneliti lainnya dengan cara melakukan survei dan pembagian kuisisioner. Penelitian ini difokuskan pada sosial ekonomi masyarakat di Desa Kelilik. Data sosial masyarakat dalam penelitian ini meliputi: umur atau usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak tempat tinggal ke lahan, asal lahan dan motivasi memanfaatkan HKM sedangkan data ekonomi masyarakat dalam penelitian ini meliputi: mata pencaharian, luas lahan, pendapatan rumah tangga dan pendapatan perkapita. Dalam penelitian ini juga hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan terhadap pengelolaan HKM yang dilakukan mulai dari aspek perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan monitoring agar dapat mengetahui apakah pengelolaan

HKm tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok dan dapat menjadi tolak ukur dalam pengelolaan HKm.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian survei. Menurut ([Sugiyono, 2013](#)) mengatakan bahwa metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti (Pola lahan, jenis tanaman) baik untuk responden maupun kondisi areal kerja hutan kemasyarakatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer. Data dikumpulkan melalui tanya jawab/wawancara yang dilakukan langsung terhadap responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan umum atau kuisisioner untuk memperoleh informasi.

b. Jenis Data yang Dikumpulkan

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti, jadi sumber data primer ini di dapatkan langsung dari hasil wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data sosial ekonomi masyarakat dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung pada masyarakat yang memiliki hutan kemasyarakatan yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuisisioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan yang dijadikan objek penelitian.
2. Data sosial masyarakat dalam penelitian ini meliputi: umur atau usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak tempat tinggal kelahan, asal lahan, dan motivasi memanfaatkan hutan kemasyarakatan.
3. Data ekonomi masyarakat dalam penelitian ini meliputi: mata pencaharian, luas lahan, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan perkapita.

4. Pengamatan pada pola lahan yang dimiliki masyarakat diamati meliputi: pola pemanfaatan lahan (jenis tanaman, jumlah tanaman, diameter pohon dan tinggi pohon), pola tanam (*agroforestry*) dan sistem tanam (acak).

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017) Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data sekunder apabila penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder yang diambil yaitu monografi desa, morfometri wilayah desa, sarana dan prasarana dan data lain yang mendukung kajian yang diperlukan berupa data umum diperoleh dari berbagai instansi seperti: Pemerintahan Desa dan ([Badan Pusat Statistik, 2016](#)).

3. Penentuan Responden

Responden yang diambil pada penelitian ini adalah masyarakat yang mengelolah lahan IUPHKM di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Pada penelitian ini sampel yang diambil tergantung dari jumlah kelompok tani yang terlibat dalam bagian dari kelompok tani yang mendapatkan IUPHKM. Dalam penentuan responden metode yang digunakan adalah metode ([Arikunto, 2013](#)) yang dimana jika kurang dari 100% sampel makan di ambil semuanya. Dalam penelitian ini Jumlah kelompok tani yang mengelola hkm di Desa Kelilik adalah 3 kelompok tani, dengan total jumlah anggota 36 KK yang mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKM). Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan, maka pengambilan sampel responden dari jumlah anggota kelompok tani adalah 36 kk sampel, jadi keseluruhan petani HKM dijadikan sumber data .

4. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam metode analisis data ini penulis mengambil analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang didapatkan dari responden nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga nantinya akan dapat menggambarkan karakteristik masyarakat yang memanfaatkan Hutan Kemasyarakatan di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Hasil dan Pembahasan

Penghasilan merupakan jumlah pemasukan atau hasil dari suatu usaha karena telah melakukan suatu tindakan usaha maupun jasa. Penghasilan dari dalam dan luar

kawasan hutan kemasyarakatan ini merupakan jumlah total penghasilan dari hasil usaha penggarap yang telah mengupayakan suatu bentang lahan dengan usaha tertentu.

Penghasilan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Penghasilan Total Responden

No	Sumber Penghasilan	Penghasilan/Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Hasil yang diperoleh dari HKm	266.000.000	44,68
2	Hasil samping	112.800.000	18,95
3	Hasil di luar lahan HKm	216.600.000	36,38
	Jumlah	595.400.000	100

Sumber: Data primer hasil penelitian diolah, 2021

a. Penghasilan yang diperoleh dari HKm

Tabel 1 diketahui bahwa penghasilan yang diperoleh dari HKm Desa Kelilik sebesar Rp 266.000.000 juta atau sebesar 44,68% dari total pendapatan dalam setahun. Hasil panen yang diperoleh dari HKm tersebut adalah kopi, lada, kayu res, pala, pinang dan kemiri. Penghasilan tersebut didapatkan dari penjualan hasil pertanian yang perinciannya dapat dilihat di dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Panen HKm dan Penjualannya Dalam Setahun

No	Komoditas	Panen (kg/tahun)	Harga (Rp/kg)	Total
1.	Kopi	7180	20.000	143.600.000
2.	Pinang	1050	7.000	7.350.000
3.	Lada	4425	26.000	115.050.000
	Total			266.000.000

Sumber: Data primer hasil penelitian diolah, 2021

Setiap petani memiliki hasil panen yang berbeda, seperti hasil panen kopi pertahun di Desa Kelilik mencapai 100 kg – 470 kg, hasil panen pinang 50 kg – 70 kg dan hasil panen lada 75 kg – 250 kg dengan harga panen yang sudah tertera di table penghasilan. Berdasarkan penelitian responden menyatakan bahwa ada peningkatan pendapatan setelah mengikuti program HKm ini, namun naiknya pendapatan ini tidak menentu karena tergantung harga pasaran kopi, pinang dan lada saat itu. Jika tahun ini panen kopi dengan harga tinggi pasti penghasilan akan besar dan berbeda dari tahun sebelumnya, jadi harga kopi, pinang dan lada juga sangat berpengaruh pada perekonomian responden yang mengelola HKm.

Hasil panen luas lahan juga sangat berpengaruh terhadap hasil ekonomi responden. Hasil penelitian ([Wahed, 2015](#)) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Luas lahan garapan adalah modal petani dalam berusaha melakukan pekerjaan. Besar kecilnya pendapatan petani ditentukan oleh luas garapannya, karena luas lahan garapan dapat mempengaruhi produksi persatuan luas. Luas garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki penggarap baik itu luas lahan garapan

yang berada di dalam kawasan HKm Desa Kelilik atau luas lahan yang berada diluar kawasan HKm Desa Kelilik. Menurut Susilowati dan Maulana (2012) mengelompokkan petani di Jawa ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengadopsi definisi yang sama untuk pengelompokan rumah tangga petani menurut luas lahan usahatani. Definisi di atas umumnya berlaku untuk tanaman pangan dan sayuran, sedangkan untuk tanaman perkebunan pada umumnya menggunakan konsep yang lain karena rata-rata luas lahan usahatani lebih luas dibandingkan petani tanaman pangan dan sayuran. Berdasarkan fakta di lapangan luas lahan HKm di Desa Kelilik rata rata garapan lahan sedang karena dari 36 responden yang mengelola lahan sedang ada 32 responden dan sisa nya menggarap lahan sempit.

b. Hasil sampingan responden

Penghasilan rumah tangga responden HKm diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan dari HKm dan non HKm. Sumber pendapatan pertanian terdiri dari usaha tani yang merupakan sumber pendapatan pokok dan berburuh tani, sedangkan sumber pendapatan dari non HKm terdiri dari buruh harian, ojek, dagang usaha dan buruh bangunan.

Berdasarkan wawancara di lapangan mereka mempunyai hasil sampingan untuk mencukupi biaya kehidupan mereka sehari hari. Terlihat dari angka ini bahwa pendapatan masyarakat penggarap HKm sangat bergantung pada lahan garapannya yang berada di dalam kawasan HKm, meskipun ada pendapatan dari luar kawasan hutan, namun tidak semua masyarakat memiliki penghasilan di luar kawasan hutan, bisa dilihat berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Sampingan Responden

No	Jenis pekerjaan sampingan	Jumlah Responden (KK)	Pendapatan total Sampingan Rp/ Tahun
1	Buruh Harian	10	25.000.000
2	Buruh Bangunan	2	14.400.000
3	Pedagang	10	59.000.000
4	Ojek	3	8.400.000
	Jumlah	25	106.800.000

Sumber: Data primer hasil penelitian diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, responden melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan dan juga memanfaatkan waktu luang. Waktu luang responden adalah waktu disela-sela memelihara lahan pada masa pasca panen hingga musim panen selanjutnya.

c. Hasil di Luar HKm

Lahan hak milik di luar kawasan HKm adalah lahan garapan masyarakat yang berada tidak di dalam kawasan HKm Hasil wawancara di lapangan, diketahui tidak

banyak masyarakat yang memiliki lahan garapan selain di dalam kawasan HKm. Berikut data disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Luas lahan milik responden

No	Luas Lahan Hak Milik (Ha)	Jumlah Penggarap (KK)	Persentase Penggarap
1	(0) Tidak memiliki lahan hak milik	30	83,33
2	<1 (sempit)	0	0
3	1-2 (sedang)	5	13,89
4	>2 (luas)	1	2,78
Jumlah		36	100

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 5

No	Luas Lahan Hak Milik (Ha)	Jumlah Penggarap (KK)	Pendapatan diluar HKm (Rp/Tahun)
1	1-2 (sedang)	5	20.400.000
2	>2 (luas)	1	8.400.000
Jumlah		36	28.800.000

Sumber : Data primer diolah, 2021

Responden yang memiliki lahan diluar HKm sebagai lahan tambahan ekonomi mereka. Status kepemilikan lahan yang berada diluar kawasan hutan ini merupakan lahan dengan hak milik pribadi yang letaknya tidak jauh dari desa tempat tinggal dan tanaman pada lahan diluar hutan kemasyarakatan adalah tanaman merica dan kopi. Berdasarkan hasil penelitian, responden melakukan kegiatan non *agroforestry* selain untuk mencukupi kebutuhan juga memanfaatkan waktu luang. Waktu luang responden adalah waktu disela-sela memelihara lahan pada masa pasca panen hingga musim panen berikutnya. Pemeliharaan lahan mengikuti jenis tanaman utama yang diusahakan. Responden mengusahakan kopi sebagai tanaman utama.

d. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk pada suatu wilayah per tahun. Pendapatan perkapita juga bisa diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu wilayah pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu wilayah pada tahun tersebut ([Sattar, 2018](#)). Berdasarkan (Badan Pusat Statistik) batas garis kemiskinan pada daerah pedesaan tahun 2017 ditetapkan sebesar Rp. 323.333/kapita/bulan atau setara dengan Rp. 3.879.996/kapita/ tahun. Tingkat pendapatan rata-rata responden yang telah diwawancarai yaitu sebesar Rp 24.543.333/tahun dan dihubungkan dengan jumlah jiwa rata-rata/keluarga yaitu 2,89 jiwa/KK diperoleh pendapatan sebesar Rp 8.495.769,23/kapita/tahun atau setara dengan Rp 707.980,77/kapita/bulan yang artinya angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang

memanfaatkan HKm di Desa Kelilik tergolong sejahtera dengan pendapatan perkapita yang dihasilkan masyarakat dalam jangka waktu 1 tahun.

e. Keberlanjutan Pelaksanaan HKm

Pengembangan kebijakan berkelanjutan yang berpengaruh terhadap tingkat pelaksanaan HKm yaitu peranan lembaga pemerintah, keuangan, eksistensi kelompok tani, keikutsertaan dalam kelompok tani, peranan petugas penyuluh pertanian, persepsi masyarakat terhadap HKm, jarak lahan dengan tempat tinggal, luas kepemilikan lahan, alokasi waktu, tingkat penyerapan tenaga kerja dan ketersediaan paket teknologi budidaya ([Ruhimat, 2015](#)). Pertanian berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumber daya alam. Pada umumnya konsep pertanian berkelanjutan didasarkan kepada kerangka segitiga, pembangunan berkelanjutan (*environmentally sustainable development triangle*) yang disampaikan oleh Munasinghe dari Bank Dunia yaitu pembangunan yang berorientasi kepada tiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi ([Novita, Suryaningrat, Andriyani, & Widyotomo, 2012](#)).

Optimalisasi peran penyuluh dalam keberlanjutan usahatani *agroforestry* dapat dicapai dengan pelaksanaan proses pembelajaran petani melalui proses pendidikan, pelatihan dan penyuluhan yang didukung oleh tingginya eksistensi kelompok tani, besarnya dukungan pemerintah, dan tersedianya paket inovasi teknologi yang dihasilkan oleh institusi penelitian dan pengembangan. Ketersediaan paket teknologi usahatani *agroforestry* merupakan faktor kunci kedua yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani *agroforestry*. Dari data hasil penelitian ini ekonomi responden juga bergantung pada lahan HKm sehingga berpengaruh untuk keberlanjutan HKm. Faktor penguangkit pada dimensi ekonomi yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan terdiri dari kontribusi *agroforestry* terhadap pendapatan total petani dan sistem penjualan hasil panen, dan bisa di lihat dari data Tabel 1. Dari data penelitian hutan masyarakat juga terdapat tanaman kehutanan dan tanaman musiman.

f. Pola Lahan Masyarakat

Hasil penelitian di HKm Desa Kelilik diketahui bahwa Kawasan hutan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan atau kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam pada kawasan hutan sebagai kegiatan pertanian antara lain dari jenis seperti kopi robusta (*Coffea canephora*), pala (*Myristica fragrans*), cabe (*Capsicum annum* L.), pisang (*Musa* sp.), coklat (*Theobroma cacao*), merica (*Piper nigrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galangal*), tomat (*Solanum lycopersicum*), serai (*Cymbopogon citrates*), pepaya (*Carica papaya*) dan nanas (*Ananas comosus*). Sedangkan tanaman kayu keras yang ada di dalam hutan kemasyarakatan adalah kayu res (*Gliricidia sepium*), pohon durian (*Durio zibethinus*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*). Jenis tanaman kopi, kayu res, pala, durian, lamtoro disediakan oleh pemerintah setempat dalam hal

ini dinas kehutanan yang menyerahkan bibit tanaman ini pada awal pembentukan HKm ini. Dari hasil wawancara dengan masyarakat penyerahan tanaman ini hanya berlangsung 1-2 kali dalam waktu setahun dan setelahnya tidak ada lagi program pembinaan dari dinas kehutanan.

Masyarakat yang mengelola HKm pada umumnya menjadikan pemanfaatan lahan sebagai sumber yang penting bahkan menjadikan sumber mata pencaharian yang utama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Secara fisik HKm memiliki pola tanam yang beragam dan berbeda di setiap daerah, baik cara memilih jenis yang dikembangkan maupun cara penataannya di lapangan. Pola tanam yang digunakan masyarakat rata-rata dengan sistem *agroforestry*. Karakteristik pola tanam *agroforestry* sangat tergantung pada pemilik lahan serta karakteristik lahannya. Tumbuhan dominan yang berada dalam HKm adalah kopi dan merica, namun ada beberapa macam seperti yang tersaji pada lampiran penelitian. Berdasarkan macam-macam yang ada dalam lahan garapan, peneliti menggolongkan pola pemanfaatan lahan berdasarkan tumbuhan paling dominan yang ada pada lahan garapan penggarap. Berikut penggolongan pola pemanfaatan lahan tersebut yang tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6
Jenis pola tanam yang ada di dalam kawasan hutan.

No	Jenis Pola Tanam	Jumlah Penggarap (KK)	Persentase
1	Kopi, kayu res, pinang dan durian	9	25,00
2	Kopi, kayu res, pisang, durian dan sahang	5	13,89
3	Kopi, kayu res dan durian	6	16,67
4	Kopi, kayu res, pinang dan puding merah	10	16,67
5	Kopi, coklat dan durian	36	27,78
Jumlah		36	100

Penggarap lahan di dalam kawasan HKm memiliki 5 macam jenis pola pemanfaatan dengan komposisi jenis yang berbeda. Jarak tanam yang digunakan penggarap pada tanaman dominan adalah sama yaitu 2 m x 2 m pada tanaman kopi yang berarti ada 2500 batang kopi per hektarnya. Yang rata-rata tumbuh dengan baik ± 1.300 batang. Dan merica yang hidup merambat di batang peneduh bagi kopi tersebut (tidak tentu jarak tanamannya). Hasil panen per hektarnya relatif hampir sama yakni satu ton untuk satu hektar kebun. Namun hasil untuk merica sangat bervariasi tergantung dengan umur dan jumlah tanaman merica yang ditanam.

g. Pola Pemanfaatan Lahan I

Pola pemanfaatan lahan I merupakan pemanfaatan lahan dengan penanaman beberapa jenis tanaman keras yang saling dikombinasikan satu dengan yang lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 36 responden hanya 9 responden yang menerapkan pola penataan lahan kopi, kayu res, pinang dan durian yaitu Syahril, Zen Zaini, Burhan, Kamaludin, Risman, Aminudin, Kasmat, Asmadi dan Syahroni dan gambar pola di atas merupakan salah satu lahan dari Pak Zen Zaini. Jumlah tanaman yang ada di lahan Pak Zen Zaini yaitu untuk tanaman kopi 1050 batang dengan jarak tanam 2m x 2m, kayu res 55 batang dan durian 4 batang untuk tanaman kayu tersebar secara tidak merata.

Diameter pada tanam kayu res 17,69 cm, tanaman durian 24,64 cm dan tinggi pada tanaman kayu res 13,85 m, tinggi pohon durian 19,6 m. Pada lahan garapan Pak Zen termasuk sistem *Agroforestry* yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan baik secara ekonomis maupun lingkungan. Kemudian alasan masyarakat menerapkan pola ini adalah untuk menambah penghasilan dari kopi sehingga pemanfaatan ruang yang kosong lebih efektif dan lebih sangat menguntungkan untuk masa depan. Selain kopi yang dapat di panen 2x dalam setahun, masyarakat juga dapat memanen tanaman yang lainnya.



Gambar 1
Pola pemanfaatan Lahan I (Peneliti, 2021)

h. Pola Pemanfaatan Lahan II

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada 36 responden hanya 5 responden yang menerapkan pola penataan lahan kopi, kayu res dan pisang yaitu Rodi, Husin, Zamri, Ujang Zen, Muksin dan Bunaim. Dan gambar 4 merupakan salah satu lahan dari Pak Rodi. Jumlah tanaman yang ada di lahan Pak Rodi yaitu untuk tanaman kopi 1.200 batang dengan jarak tanam 2m x 2m, kayu res 65 batang, dan pisang 6 batang, durian 2 batang untuk tanaman kayu tersebar secara tidak merata. Diameter pada kayu res adalah 21,99 cm, diameter pohon durian 27,38 cm dan tinggi tanaman kayu res 13,85 m, tinggi pohon durian 10 m.

Lahan garapan Pak Rodi termasuk sistem *agroforestry* yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan baik secara ekonomis maupun lingkungan. Kemudian alasan masyarakat menerapkan pola ini adalah untuk menambah penghasilan dari kopi sehingga pemanfaatan ruang yang kosong lebih efektif selain itu tanaman pisang dan durian biasa dimanfaatkan dengan sendirinya.



Gambar 2
Pola pemanfaatan Lahan II (Peneliti, 2021)

i. Pola Pemanfaatan Lahan III

Pola pemanfaatan lahan kombinasi kopi, kayu res dan durian ini ditemukan pada 6 kk diantaranya Daud, Rodi Hartono, Armada, Arifin, Sulaiman dan Mazi Yanto. Pada lahan Pak Daud tanaman dominan adalah kopi dan luas lahan 1 Ha, jumlah tanaman yang ada di lahan Pak Daud yaitu untuk tanaman kopi 970 batang dengan jarak tanam 2m x 2m, kayu res 75 batang dan durian 5 batang untuk tanaman kayu tersebar secara tidak merata. Diameter pada tanaman kayu res adalah 20,82 cm, diameter durian 24,71 cm dan tinggi kayu res 15,7 m, tinggi pohon durian 19,8 m. Tanaman kopi adalah tanaman utama yang menghasilkan pada masa panen. Bibit kopi disemai sendiri dari hasil panen kebun. Letak pohon durian di tengah kebun, jarak tanam tidak beraturan. Durian merupakan tanaman yang menghasilkan buah, bibit durian disemai sendiri. Lahan garapan Pak Daud termasuk sistem *agroforestry* yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan baik secara ekonomis maupun lingkungan dapat dilihat dari Gambar 3. Pada gambar ini merupakan salah satu lahan dari Pak Rodi. Jumlah tanaman yang ada di lahan Pak Rodi yaitu untuk tanaman kopi 1.200 batang dengan jarak tanam 2m x 2m, kayu res 65 batang, dan pisang 6 batang, durian 2 batang untuk tanaman kayu tersebar secara tidak merata. Diameter pada kayu res adalah 21,99 cm, diameter pohon durian 27,38 cm dan tinggi tanaman kayu res 13,85 m, tinggi pohon durian 10 m. Pada lahan garapan Pak Rodi termasuk sistem *Agroforestry* yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan baik secara ekonomis maupun lingkungan. Kemudian alasan masyarakat menerapkan pola ini adalah untuk menambah penghasilan dari kopi sehingga pemanfaatan ruang yang kosong lebih efektif, Selain itu tanaman pisang dan durian biasa di dimanfaatkan dengan sendirinya.



Gambar 3
Pola pemanfaatan Lahan III (Peneliti, 2021)

j. Pola Pemanfaatan Lahan IV

Pola pemanfaatan lahan kebun kombinasi kopi, kayu res, pinang dan tanaman merah ini ditemukan pada 6 kk diantaranya Dedi, Sirwanto, Siti Nurbaya, Sulaiman, Jamarun dan Jalal. Sebagai contoh pola lahan pada gambar diatas adalah lahan Pak Sulaiman. Lahan Pak Sulaiman lebih dominan adalah kopi. Tanaman kopi berjumlah 1200 batang, dengan jarak tanam 2m x 2m. Tinggi pada tanaman kayu res adalah 13,85 m dan diameter 17,97 cm. Tanaman kopi adalah tanaman utama yang menghasilkan pada masa panen. Bibit kopi disemai sendiri dari hasil panen kebun. Lahan Pak Sulaiman terdapat juga pinang yang ditanam di pinggir kebun, umur pinang 9 tahun dan jarak tanam pinang adalah 4 x 4. Tanaman merah ditanam sebagai tanaman hiasan kebun dan selingan dari tanaman pinang. Tanaman kayu res adalah tanaman selingan antara kopi dan sahang. Pada lahan Pak Sulaiman *agroforestry* yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan baik secara ekonomis maupun lingkungan.



Gambar 4
Pola pemanfaatan Lahan IV (Peneliti, 2021)

k. Pola Pemanfaatan Lahan V

Pola pemanfaatan lahan kebun (kombinasi kopi, coklat dan durian) ditemukan pada 10 kk diantaranya Indera, Basri Alamsyah, M.Sani, Muksin, A.Rijo, Sumanteri,

Hairul Basri Miko dan Hariyanto. Pada lahan Pak Muksin tanaman dominan adalah kopi. Luas lahan 1 Ha dan jarak tanam 2 m x 2 m. Tanaman kopi adalah tanaman utama yang menghasilkan kopi pada masa panen. Bibit kopi disemai sendiri dari hasil panen kebun. Terdapat kopi sebanyak 1.100 kopi dan 7 pohon coklat di lahan dengan jarak tanam yang tidak beraturan. Pohon coklat adalah tanaman yang menghasilkan buah. Pada lahan garapan Pak Muksin diameter pohon durian adalah 18,13 cm dan tinggi 22 m. Menurut Nair (2017) pada dasarnya ruang lingkup *agroforestry* terdiri dari tiga komponen pokok yaitu kehutanan, pertanian, dan peternakan. Di mana masing-masing komponen tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri sebagai satu bentuk sistem penggunaan lahan. Hanya saja sistem tersebut umumnya ditujukan pada produksi satu komoditi khas atau kelompok produk yang serupa. Pembahasan hasil penelitian dijelaskan seperti di bawah ini;

Lahan penelitian ini termasuk bentuk komponen *Agrisilvikultur* yaitu sistem yang mengkombinasikan komponen kehutanan dengan komponen pertanian. Antara tanaman pertanian dan pohon ditanam tidak teratur dan pola ini terbentuk karena tidak adanya perencanaan awal. Pada HKm di desa kelilik responden juga menggunakan sistem *agroforestry* sederhana (Tumpang sari) yang dimana menurut (De Foresta & Michon, 1996) suatu sistem pertanian memadupadankan satu jenis tanaman tahunan yang ditanam secara tumpang sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan ditanam dan dijadikan sebagai pagar yang mengelilingi petak lahan yang ditanami tanaman semusim dan ditanam berdasarkan pola dan jarak sesuai keinginan. Tujuan adanya sistem *agroforestry* ini untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat petani terutama yang di sekitar hutan dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya. Desa Kelilik responden memanfaatkan lahan *agroforestry* untuk meningkatkan ekonomi mereka dan bisa dilihat hasil ekonomi responden.



Gambar 5
Pola pemanfaatan Lahan V (Peneliti, 2021)

1. Jenis Tanaman Musiman

Tanaman musiman merupakan tanaman yang pada umumnya hidup hanya satu musim saja dan akan panen ketika tanaman tersebut mencapai fase reproduktif. Berikut beberapa tanaman yang terdapat di lokasi penelitian.

	
Labu Siam (<i>Sechium edule</i>)	Serai (<i>Cymbopogon citrates</i>)
	
Cabe Rawit (<i>Capsicum annuum</i>)	Tomat Cung (<i>Solanum lycopersicum</i>)
	
Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>)	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)
	
Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Pepaya (<i>Carica Papaya</i>)



Gambar 6

Berbagai jenis tanaman yang terdapat di lokasi penelitian (Peneliti, 2021)

m. Strategi pengelolaan HKm

Perumusan strategi pengelolaan HKm dan kelembagaan didapat beberapa faktor strategis untuk menentukan arah pengelolaan kedepan. Dari hasil analisa dan memperhatikan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan, dari keenam strategi yang telah dirumuskan, maka dipilih 2 strategi yang paling sesuai untuk keberlanjutan program HKm di Desa Kelilik yaitu: Penataan organisasi kelembagaan dan Pembinaan dan peningkatan kapasitas SDM. Penataan organisasi. Kelembagaan saat ini sangat penting karena kondisi kelembagaan organisasi kelompok tani HKm belum masuk dalam kategori berlanjut baik dari tata kelola organisasi, manajemen organisasi dan manajemen keuangan. Jika hal ini tidak ditindaklanjuti, adanya ancaman sanksi penghentian sementara kegiatan kelola HKm menjadi kendala berlanjutnya program HKm secara keseluruhan. Menurut (Prasojo dkk, 2008) bahwa reformasi birokrasi administrasi negara dan *good governance* merupakan dua konsep utama bagi perbaikan kondisi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Maka pada tataran konteks reformasi, setidaknya ada lima (5) cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi hajat sebagaimana dua hal dimaksud tersebut, yaitu, penataan kelembagaan, penataan ketatalaksanaan, penataan sumber daya manusia, akuntabilitas dan pelayanan serta kualitas pelayanan. Pembinaan dan peningkatan kapasitas SDM perlu dilakukan, karena SDM merupakan modal dasar dalam pengembangan program HKm.

Hal pembinaan dan peningkatan kapasitas SDM, menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan, Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban untuk memfasilitasinya. Pembinaan dan peningkatan kapasitas bisa dilakukan dengan cara penyuluhan, pelatihan, penyebaran buku panduan maupun studi banding. Selain itu rendahnya kapasitas sumber daya manusia (pendidikan, sosial ekonomi, dan informasi) mengakibatkan semakin terbatasnya akses masyarakat di dalam dan di sekitar hutan terhadap manfaat ekonomi hutan. Masyarakat Indonesia sebenarnya mempunyai praktik baik dalam mengelola dan menjaga hutan. Mereka sudah hidup berdampingan dengan hutan bahkan sebelum

Pemerintah Belanda menduduki Indonesia. Namun, semenjak adanya klaim kawasan hutan, keberadaan masyarakat terhadap hutan ini menjadi polemik. Bahkan, mereka yang telah lama tinggal di kawasan hutan seringkali dianggap sebagai “perambah” hutan secara ilegal di mata hukum ([Hakim & Wibowo, 2013](#)). Padahal hutan tersebut tempat tinggal mereka sejak lama. Desa yang mereka tempati pun sering disebut sebagai “desa ilegal.” Penyebabnya adalah keberadaannya di dalam dan tepi batas kawasan hutan, walaupun batas kawasan hutan tersebut belum diputuskan. Pernyataan tersebut di atas sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Kelilik yang sangat dilematis dan termarginalisasi berkaitan dengan pemanfaatan hutan, sebab selama ini mereka mengambil dan mengolah hasil hutan berdasarkan sistem nilai budaya lokal yang arif terhadap fungsi hutan. Masyarakat Desa Kelilik mengikuti program HKm, segala aktivitas dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan hutan telah membentuk sikap dan perilaku yang didorong oleh keyakinan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya mengolah areal hutan tanpa merusak fungsinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa : Pendapatan masyarakat di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan rumah tangga responden yang diperoleh adalah sebesar Rp 707.980,77/kapita/bulan yang artinya angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat di Desa Kelilik tergolong sejahtera; Berkelanjutan HKm diartikan sebagai kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumber daya alam. Seperti di Desa Kelilik responden sangat memanfaatkan lahan sebaik mungkin untuk di perjual belikan demi keberlangsungan HKm.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. [Google Scholar](#)
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepahiang Dalam Angka Kemiskinan*.
- De Foresta, Hubert, & Michon, Geneviève. (1996). The agroforest alternative to Imperata grasslands: when smallholder agriculture and forestry reach sustainability. *Agroforestry Systems*, 36(1), 105–120. [Google Scholar](#)
- Dewi, Indah Novita, Andayani, Wahyu, & Suryanto, Priyono. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86–98. [Google Scholar](#)
- Hakim, I., & Wibowo, L. R. (2013). Jalan terjal reforma agraria di sektor kehutanan. *Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan*. [Google Scholar](#)
- Novita, Elida, Suryaningrat, Ida Bagus, Andriyani, Idah, & Widyotomo, Sukrisno. (2012). Analisis keberlanjutan kawasan usaha perkebunan kopi (KUPK) rakyat di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember. *Jurnal Agritech*, 32(2). [Google Scholar](#)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /10/2016 Tentang Perhutanan Sosial.
- Prasojo, EPrasojo, Eko, & Kurniawan, Teguh. (2008). Reformasi Birokrasi dan Good Governance: Kasus Best Practices dari Sejumlah Daerah di Indonesia. The 5 Th International Symposium of Jurnal Antropologi Indonesia, 1–15. & Kurniawan, T. (2008). Reformasi Birokrasi dan Good Governance: Kasus Best Practices dari Sejumlah Daerah di Indonesia. The 5 Th International Symposium of Jurnal Antropologi Indonesia, 1–15.
- Rianse, U., & Abdi. (2008). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: teori dan aplikasi*. Alfabeta.
- Rianse, U. dan A. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Ruhimat, Idin Saepudin. (2015). Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 29159. [Google Scholar](#)
- Sattar, Silvana Kardinar Wijayanti. (2018). *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV Budi Utama*. [Google Scholar](#)

Siswahyono, Siswahyono. (n.d.). SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KONDISI SOSTAL EKONOMI MASYARAKAT DESA YANG TINGGAL DI DALAM KAWASAN HUTAN PRODUKSI TERBATAS (HPT) BUKIT BADAS DI KABUPATEN SELUMA. *RAFFLESIA*, 17(1), 366–378. [Google Scholar](#)

Sugiyono, Dr. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. [Google Scholar](#)

Wahed, Mohammad. (2015). Pengaruh luas lahan, produksi, ketahanan pangan dan harga gabah terhadap kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 7(1), 68–74. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Adi Lesmana (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Admiration

This article is licensed under:

